

UNDERGRADUATE DEGREE IN NURSING STUDY PROGRAM

FACULTY OF HEALTH SCIENCES

KUSUMA HUSADA UNIVERSITY OF SURAKARTA

2022

**THE EFFECT OF MOSAIC TECHNIQUE PLAY THERAPY ON THE  
IMPROVEMENT OF THE DEVELOPMENT OF CHILDREN AGED 4-5  
YEARS IN KINDERGARTEN AL-AMANA AH 1 JATEN**

**Febriyani Damayanti<sup>1)</sup>, Titis Sensussiana<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Student of Undergraduate Degree in Nursing Study Program of Kusuma Husada  
University of Surakarta

<sup>2)</sup>Lecturer of Undergraduate Degree in Nursing Study Program of Kusuma Husada  
University of Surakarta

[Febrianidamayanti01@gmail.com](mailto:Febrianidamayanti01@gmail.com) <mailto:Febrianadamayanti721@gmail.com>

**ABSTRACT**

The purpose of this study was to determine the Effect of Mosaic Therapy Play Therapy on the Improvement of Fine Motor Development of Children Aged 4-5 Years in Kindergarten Al Amanah 1 Jaten. The research design used Pre Experiment Design with One-Group Pre-Post Test design. In this study, the sample amounted to 48 children who were taken using the technique of Non Probability sampling Total Sampling method and the test carried out was the Wilcoxon Sign Rank Test. Fine motor development is very important for early childhood because it will influence and determine further development. Fine motor skills are the ability to coordinate hand muscles, especially the thumb and eyes for children. In order for the growth of preschool age children to be optimal, it is necessary to provide stimulation to provide fine motor stimulation for children through mosaic activities. The results showed that most of the children before being given mosaic therapy there were 32 children (66.7%) who experienced fine motor development in the dubious category. After being given mosaic therapy the ability increased by 43 children (89.6%). The results of Wilcoxon's calculation obtained a p-value of 0.000 ( $p < 0.05$ ), it means that there was an increase in the fine motor development of preschool children aged 4-5 years after being given mosaic therapy.

Keywords: Mosaic technique play therapy, fine motor development, preschool children

Bibliography: 15 (2014-2020)

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA

2022

**PENGARUH TERAPI BERMAIN TEKNIK MOZAIK TERHADAP  
PENINGKATAN PERKEMBANGAN ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK AL-  
AMANAHAH 1 JATEN**

**Febriyani Damayanti<sup>1)</sup>, Titis Sensussiana<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada  
Surakarta

<sup>2)</sup>Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada  
Surakarta

[Febriyanidamayanti01@gmail.com](mailto:Febriyanidamayanti01@gmail.com) <mailto:Febrianadamayanti721@gmail.com>

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Terapi Bermain Terapi Mozaik Terhadap Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di TK Al Amanah 1 Jaten. Desain penelitian menggunakan *Pre Eksperimen Design* dengan rancangan *One-Group Pra-Post Test*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 48 anak yang diambil dengan menggunakan teknik *Non Probability* sampling metode *Total Sampling* dan uji yang dilakukan yaitu uji *Wilcoxon Sign Rank Test*. Perkembangan motorik halus sangat penting bagi anak usia dini karena akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan selanjutnya. Motorik halus merupakan kemampuan mengkoordinasikan otot-otot tangan khususnya ibu jari dengan mata bagi anak. Agar pertumbuhan anak usia prasekolah dapat optimal maka perlu diberikan stimulasi untuk memberikan rangsangan motorik halus anak melalui kegiatan mozaik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak sebelum diberikan terapi mozaik terdapat 32 anak (66,7%) mengalami perkembangan motorik halus kategori meragukan. Setelah diberikan terapi mozaik kemampuan meningkat sebanyak 43 anak (89,6%). Hasil penghitungan Wilcoxon di dapat nilai p-value 0,000 ( $p < 0,05$ ) hal ini berarti terdapat peningkatan perkembangan motorik halus anak prasekolah usia 4-5 tahun sesudah diberikan terapi mozaik.

Kata Kunci : Terapi bermain teknik mozaik, Perkembangan motorik halus, Anak prasekolah

Daftar Pustaka : 15 (2014-2020)

## PENDAHULUAN

Anak usia dini yaitu anak yang berada di rentang usia 0-6 tahun atau disebut dengan istilah usia emas (*Golden Age*) yang berarti perkembangan yang terjadi secara pesat sekali seumur hidup dan tidak akan terulang kembali saat anak sudah dewasa. Usia dini merupakan usia yang paling tepat untuk memberikan stimulasi perkembangan pada setiap individu anak. Karena apapun yang dipelajari oleh anak akan berdampak pada kehidupannya di masa mendatang. Oleh karena itu penting untuk mengetahui tentang perkembangan anak pada usia dini (Rahim et al., 2020)

Kemampuan motorik halus merupakan kemampuan yang didapat melalui proses belajar dan latihan. Karakteristik motorik halus adalah gerakannya yang tidak banyak membutuhkan tenaga, tetapi membutuhkan koordinasi mata dan tangan secara cermat. Contoh kegiatan motorik halus antara lain seperti menggunting sesuai pola, menempel dengan rapi, membuat garis lurus, membuat bentuk lingkaran, memuat bentuk kotak. Maka dari itu anak harus mendapatkan stimulus yang berkelanjutan agar gerakan lebih sempurna (Maghfuroh & Khotimah, 2017)

WHO (*World Health Organization*) melaporkan bahwa 5-25% dari anak-anak pada usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk salah satunya yaitu gangguan perkembangan pada motorik halus yang berhubungan dengan koordinasi mata dengan tangan (Sundayana et al., 2020). Menurut Depkes RI dalam (Widati, 2012), melaporkan bahwa 0,4 juta (60%) balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, kreativitas, kecerdasan kurang dan keterlambatan

bicara. Menurut (Purwati et al., 2020) cakupan deteksi dini tumbuh kembang anak balita di Kabupaten Karanganyar pada tahun 2020 sebesar 44.036 (91,11%) dan anak pra sekolah sebesar 17.233 (77,55%). Target cakupan deteksi tumbuh kembang pra sekolah tahun 2020 yaitu 90% dan belum memenuhi target dikarenakan akibat pandemi covid-19 kegiatan belajar mengajar yang diganti dengan belajar online.

Faktor penyebab terjadinya keterlambatan motorik halus pada anak yaitu seperti faktor nutrisi, genetik, penyakit penyerta, dan tidak adanya stimulus dari lingkungannya. Keterlambatan motorik halus ditandai dengan anak yang belum dapat melakukan gerakan-gerakan yang seharusnya sudah bisa dilakukan oleh teman seusianya contohnya bagaimana cara anak memindahkan bahan dari satu tempat ketempat lainnya, menjimpit potongan kertas kecil, menempel potongan kertas dengan tepat, rapi, dan berdempetan, kemudian cara memberi lem pada pola. Dampaknya anak kesulitan untuk belajar, anak yang tidak bisa mandiri, dan anak yang tidak percaya diri karena tangan yang tidak terampil melakukan tugas-tugas yang seharusnya dapat dilakukan teman-temannya (Rahim et al., 2020).

Ada beberapa bentuk dan jenis permainan yang dapat membantu proses tumbuh kembang anak. Koordinasi antara mata dengan tangan dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain. Kegiatan yang diberikan pada anak untuk meningkatkan motorik halus adalah bermain balok, bermain bola, melukis, bermain warna dan menulis, mozaik. Karena dengan bermain tersebut anak mampu mengkoordinasikan gerakan visual-motorik, seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan dan tubuh secara bersamaan (Lisa et al., 2020)

Teknik mozaik merupakan keterampilan untuk meningkatkan motorik halus dengan menggunting, menempel, menggambar pola tertentu dengan cara menempelkan bahan-bahan yang disusun berdempetan pada sebuah bidang. Menurut Sulastri (2015) Dalam teknik mozaik ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan motorik halus karena dalam kegiatan ini anak menggunakan jari-jemari untuk mengambil benda-benda kecil dan melibatkan koordinasi otot-otot tangan dan mata.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di TK Al-Amanah Dusun Bulu, Jaten, Karanganyar tanggal 08 November 2021 dengan melakukan wawancara kepada Guru Wali Kelas TK A dan TK B menyebutkan bahwa terdapat 3 kelas TK A, 4 kelas TK B, dan 1 kelas Kelompok Bermain yang tiap kelas terdapat 16 anak. Wali kelas mengatakan bahwa untuk TK A dalam kegiatan motorik halus seperti menyusun balok, melepaskan kancing baju, membuat garis lurus, menggunting dan menempel masih belum maksimal dengan presentase 60%. Dalam kegiatan terapi teknik mozaik anak-anak masih perlu bimbingan dalam kegiatan menggunting, menempel gambar, menulis, dan menggambar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK Al-Amanaah 1 Jaten pada tanggal 5-21 April 2022. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one-group pre test-post test*. Rancangan penelitian ini menggunakan *pra eksperiment*. Teknik sampling penelitian ini adalah *non probability sampling*. Populasi pada penelitian ini adalah siswa-siswi kelas TK A di TK Al-Amanaah 1 Jaten sebanyak 48 siswa. Besar sampel pada penelitian ini berjumlah 48 sampel. Instrument

penelitian ini adalah KPSP motorik halus. Penilaian KPSP motorik halus dengan kategori Sesuai (YA=9-10), Meragukan (YA=7-8), Penyimpangan (YA=1-6). Penelitian ini telah dinyatakan layak etik dengan nomor etik 443/UKH.L.02/EC/III/2022.

Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi usia dan jenis kelamin. Analisis data menggunakan *uji wilcoxon* untuk menganalisis perbedaan tingkat perkembangan sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain mozaik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia (n=48)

Usia anak	Frekuensi (F)	Persentase (%)
4 tahun	34	70,8
5 tahun	14	29,2
<b>Total</b>	<b>48</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan rata-rata usia responden adalah 4,92 tahun dengan usia termuda 4 tahun dan usia tertua 5 tahun. Sejalan dengan hasil penelitian Sulis dkk (2016) mengatakan usia anak prasekolah rata-rata usia 5 tahun sebesar 30 anak (50%). Pada usia 4 tahun koordinasi gerakan motorik halus anak akan sangat berkembang, bahkan hampir sempurna. Walaupun demikian anakusia 4-5 tahun masih mengalami kesulitan dalam menyusun balok-balok menjadi suatu bangunan. Pada usia 5 atau 6 tahun koordinasi gerakan motorik halus berkembang pesat (Diah, 2011).

Usia prasekolah merupakan masa keemasan (*Golden Age*) dalam proses perkembangan, dimana pada usia tersebut aspek kognitif, fisik, motorik, dan psikososial seorang anak berkembang dengan optimal. Setiap anak akan melewati tahap tumbuh kembang yang berkesinambungan. Pada anak usia 4-5 tahun perkembangan yang menonjol adalah keterampilan motorik (Samosir, 2018).

Berdasarkan hasil tersebut peneliti beropini bahwa usia responden sudah masuk dalam perkembangan motorik halus yang optimal. Pada usia ini peran Orangtua dan Pendidik sangat berpengaruh dan penting dalam perkembangan.

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin (n=48)

Jenis kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-laki	31	64,6
Perempuan	17	35,4
Total	48	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar jenis kelamin anak adalah berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah sebanyak 31 responden (64,6%). Sejalan dengan penelitian (Yulianto, 2017) yang mengatakan bahwa jenis kelamin pertumbuhan dan perkembangan jenis kelamin laki-laki setelah lahir cenderung lebih cepat dibanding dengan anak perempuan serta akan bertahan pada usia tertentu.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh peneliti, anak laki-laki cenderung lebih aktif dan bersemangat untuk bermain teknik mozaik dan mengisi beberapa lembar observasi dibandingkan anak perempuan, karena anak perempuan lebih cenderung pendiam dan kurang percaya diri dibanding laki-laki.

Tabel 3. Tabulasi silang *pre test* terapi bermain mozaik dan *pre test* perkembangan motorik halus (n=48)

		Perkembangan Motorik Halus							
		Penyimpangan		Meragukan		Normal		Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%
Skor <i>pre test</i> terapi mozaik	Kurang	11	26,8	28	68,3	2	4,9	41	100
	Baik	0	0	4	57,1	3	42,9	7	100
	Total	11	22,9	32	66,7	5	10,4	48	100

Hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar skor *pre test* terapi mozaik yang kurang baik didapatkan pada anak yang memiliki perkembangan motorik halus meragukan sebanyak 28 responden (68,3%).

Berdasarkan asumsi peneliti terdapat 28 anak yang memiliki perkembangan motorik halus meragukan. Pada saat diberikan terapi mozaik responden tersebut kurang mandiri dalam mengambil dan menempelkan biji-bijian pada sebuah pola atau gambar yang sudah disediakan. Karena mengambil dan menempelkan biji-bijian pada pola harus membutuhkan koordinasi mata dan tangan.

Sedang teori menurut Sujiono dalam Magfuroh (2017), menyatakan bahwa motorik halus merupakan gerakan menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh keinginan untuk belajar dan berlatih. Contohnya kemampuan untuk memindahkan benda dari tangan, mecoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis, dan lain-lain. Kemampuan motorik halus bukan salah satu kemampuan yang akan berkembang begitu saja, melainkan melalui sebuah proses belajar dan latihan. Karakteristik motorik halus adalah gerakannya tidak membutuhkan tenaga, namun membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Gerakan tersebut harus mendapatkan stimulus yang berkelanjutan untuk memperoleh gerakan yang sempurna.

Tabel 4. Tabulasi silang *post test* terapi bermain mozaik dan *post test* perkembangan motorik halus (n=48)

		Perkembangan Motorik Halus							
		Penyimpangan		Meragukan		Normal		Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%
Skor <i>post test</i> terapi mozaik	Kurang	0	0	0	0	0	0	0	0
	Baik	0	0	5	10,4	43	89,6	48	100
	Total	0	0	5	10,4	43	89,6	48	100

Hasil penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar skor *post test* terapi mozaik yang baik didapatkan pada anak yang memiliki perkembangan motorik halus normal sebanyak 43 responden (89,6%). Berdasarkan asumsi peneliti terdapat 43 anak yang memiliki perkembangan motorik halus normal. Pada saat diberikan

terapi mozaik selama 6 kali, responden menjadi terlatih untuk mandiri dan sudah terbiasa dengan terapinya. Sehingga responden sudah fasih untuk menempelkan biji-bijian pada pola yang sudah disediakan.

Sedang teori menurut (Mulianah Khoirini, 2018) menyatakan bahwa Perkembangan anak tidak dapat diukur melainkan dapat dirasakan. Sifat perkembangan yaitu maju kedepan (progresif), sistematis, dan berkesinambungan. Tetapi disetiap anak terdapat perbedaan pada kecepatan perkembangan. Bahkan ada yang berkembang mendahului perkembangan sebelumnya. Cepat lambatnya perkembangan pada setiap aspek dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti stimulasi, nutrisi, kesehatan, lingkungan, dan berbagai faktor lainnya.

## 2. Analisis Bivariat

Tabel 5. pengaruh terapi bermain teknik mozaik terhadap peningkatan perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Amanah 1 Jaten (n=48)

Variabel	P Value
Pre test	0,000
Post test	

Hasil penelitian ini diketahui bahwa hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai *P Value* sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ). Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian terapi bermain teknik mozaik berpengaruh terhadap peningkatan perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Amanah 1 Jaten. Tindakan dalam penelitian yang di lakukan di TK Al Amanah 1 Jaten ini bahan yang digunakan adalah biji kacang hijau, biji jagung, biji kacang kedelai, dan biji kacang tolo. Kemudian media yang digunakan adalah kertas hvs yang sudah diberikan pola dan juga lem untuk menempelkan biji-bijian. Hal ini sependapat dengan teori (Juli Maini

Sitepu, 2016) yang menyatakan bahwa mozaik merupakan gambar atau hiasan atau pola tertentu yang dibuat dengan cara menempelkan bahan/unsur kecil sejenis (baik bahan, bentuk, maupun ukurannya) yang disusun berdempetan pada sebuah bidang. mozaik menggunakan potongan-potongan kecil yang biasanya dikenal sebagai *Tesserae* (potongan kecil), yang digunakan untuk membuat pola atau gambar.

Teknik mozaik ini dapat melatih otot jari jemari sehingga anak dapat mengambil benda-benda kecil dengan mudah dan melatih agar jarinya lentur. Teknik mozaik berpengaruh pada perkembangan motorik halus anak usia dini, sebab teknik mozaik adalah terapi yang mencakup melatih cara menempel, menjiplak, mengkoordinasikan gerak mata dan tangan, dengan itu tanpa mereka sadari motorik halus mereka terus terlatih dan berkembang dengan bagus. Kegiatan teknik mozaik merupakan permainan yang sederhana namun dapat meningkatkan motorik halus anak, konsentrasi, kesabaran dan kemandirian. Selain prosesnya yang melibatkan keaktifan dan daya pikir anak, hasilnya juga dapat memberikan kepuasan tersendiri bagi anak karena menghasilkan suatu yang cukup menarik.

Pemberian terapi mozaik di TK Al Amanah 1 Jaten yaitu 6 kali pertemuan dengan 2 kali disetiap minggunya di hari selasa dan kamis pada bulan april. Setelah diberikan terapi selama 6 kali menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak meningkat. Hal tersebut didukung oleh teori (Pura & Asnawati, 2019) bahwa disebutkan motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, menggunakan jari tangan dan pergelangan tangan yang tepat yang membutuhkan koordinasi yang cermat. Tetapi tidak semua anak memiliki

kematangan untuk menguasai kemampuan terhadap yang sama. Maka perlunya stimulasi yang tepat dan teratur agar keterampilan anak menjadi semakin naik dan matang.

## KESIMPULAN

1. Sebelum diberikan terapi bermain teknik mozaik di TK Al Amanah Jaten sebagian besar terdapat sebanyak 11 anak (22,9%) mengalami perkembangan motorik halus dalam kategori Penyimpangan, 32 anak (66,7%) mengalami perkembangan motorik halus dalam kategori Meragukan dan 5 anak (10,4%) mengalami perkembangan motorik halus dalam kategori Normal.
2. Setelah diberikan terapi bermain teknik mozaik sebanyak 6 kali di TK Al Amanah Jaten menunjukkan bahwa sebagian besar terdapat sebanyak 5 anak (10,4%) mengalami perkembangan motorik halus dalam kategori Meragukan dan 43 anak (89,6%) mengalami perkembangan motorik halus dalam kategori Normal.
3. Pemberian terapi bermain teknik mozaik efektif terhadap peningkatan perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Al Amanah Jaten dengan nilai signifikansi  $p$  value = 0,000 ( $p < 0,05$ ).

## SARAN

1. Bagi Institusi Pendidikan  
Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak prasekolah pada usia 4-5 tahun
2. Bagi Keperawatan  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif bagi perawat khususnya pada bidang keperawatan anak dalam menerapkan terapi bermain teknik mozaik sebagai upaya untuk menstimulasi peningkatan perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun.

## 3. Bagi Tempat Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat untuk diterapkan dalam pembelajaran dengan memberikan terapi bermain teknik mozaik sebagai permainan yang menstimulasi dan mengembangkan motorik halus anak usia prasekolah

## 4. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan institusi pendidikan dapat mengajarkan dan mengembangkan terapi bermain teknik mozaik untuk anak prasekolah sehingga mahasiswa didik dapat diterapkan.

## 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, oleh karena itu penelitian ini dapat diulang dengan metode yang sama dengan memperhatikan proses rekrutmen asisten peneliti yang meliputi:

1. Persyaratan calon asisten peneliti yang memiliki kesamaan pendidikan dengan peneliti.
2. Persamaan persepsi.
3. Adanya uji kesepakatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Rahim, N. A., Musi, M. A., & Rusmayadi, R. (2020). Pengaruh Kegiatan Mozaik Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Kelompok B Taman Kanak-Kanak Nusa Makassar. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 15.  
<https://doi.org/10.26858/tematik.v6i1.14434>
- Pura, D. N., & Asnawati, A. (2019). Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kolase Media Serutan Pensil. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 131–140.  
<https://doi.org/10.33369/jip.4.2.131-140>

- Juli Maini Sitepu, S. R. J. (2016). Kata Kunci: Motorik Halus, Tehnik Mozaik. *Intiqad*, 8(2), 73–83
- Purwati, Setyoko, A., & Ritanto, M. J. (2020). *Profil Kesehatan Kabupaten Karanganyar 2020*. 70
- Rahim, N. A., Musi, M. A., & Rusmayadi, R. (2020). Pengaruh Kegiatan Mozaik Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Kelompok B Taman Kanak-Kanak Nusa Makassar. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 15.  
<https://doi.org/10.26858/tematik.v6i1.14434>
- Robingatin, & Ulfah, Z. (2019). *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini (Analisis Kemampuan Bercerita Anak)*. <http://repository.iain-samarinda.ac.id/bitstream/handle/123456789/728/PengembanganBahasaAnakUsiaDini.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Suhartanti, I., Rufaida, Z., Setyowati, W., & Ariyanti, F. W. (2019). Stimulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Pra Sekolah. In *E-Book Penerbit STIKes Majapahit*.
- Sulistiawati. (2014). *Deteksi Tumbuh Kembang Anak* (S. Medika (ed.))
- Sundayana, I. M., Aryawan, K. Y., Fransisca, P. C., & Astriani, N. M. D. Y. (2020). Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Pra Sekolah 4-5 Tahun dengan Kegiatan Montase. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(2), 446–455.  
<https://doi.org/10.31539/jks.v3i2.1052>
- Purwati, Setyoko, A., & Ritanto, M. J. (2020). *Profil Kesehatan Kabupaten Karanganyar 2020*. 70.
- Hidayat, A. . (2014). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknis Analisis Data*. Salemba Medika
- Humaira, H., Dianne Jurnalis, Y., & Edison, E. (2016). Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Psikomotorik Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lapai Padang Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(2), 402–408.  
<https://doi.org/10.25077/jka.v5i2.530>
- Lisa, M., Mustika, A., & Lathifah, N. S. (2020). *Alat Permainan Edukasi (APE ) Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia 4-6 Tahun Educational Game Equipment Promotes Fine Motoric Development in Children 4-6 Years*. 11, 125–132
- Yulianto. (2017). *Pengaruh Bermain Kolase terhadap Kemampuan Motorik Halus Usia Dini*.
- Yuliastati, & Arnis, A. (2016). *Keperawatan Anak Komprehensif*.